



## Bentuk-bentuk *Cyberbullying* yang Terdapat dalam Drama *San Nen A Gumi* Karya Shogo Muto

Ni Kadek Rika Wijayanti<sup>1\*)</sup>, Made Ratna Dian Aryani<sup>2)</sup>, Ida Ayu Laksmi Sari<sup>3)</sup>

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana  
email: rika3608@gmail.com<sup>1</sup>, dian\_aryani@unud.ac.id<sup>2</sup>, laksmi\_sari@unud.ac.id<sup>3</sup>

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Juli 2021

Disetujui September 2021

Dipublikasikan Oktober 2021

*Keywords:*

*cyberbullying, social media, teenager*

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *cyberbullying* dalam sumber data yang digunakan yaitu drama *San Nen A Gumi* Karya Shogo Muto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kepustakaan, metode deskriptif analisis dan metode informal. Teori yang digunakan terdiri dari dua teori, yaitu teori sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren dan teori *cyberbullying* menurut Willard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima bentuk *cyberbullying* yang terdapat dalam drama *San Nen A Gumi* Karya Shogo Muto, diantaranya 1) *flaming* 'pengiriman pesan berapi-api' 2) *harassment* 'pengiriman pesan-pesan pelecehan yang mengganggu secara berulang-ulang', 3) *denigration* 'pembuatan atau penyebaran fitnah', 4) *impersonation* 'penyamaran', dan 5) *outing and trickery* 'mendapatkan atau menyebarkan rahasia dari target dengan tipu daya'. Kasus *cyberbullying* di Jepang merupakan permasalahan umum bagi para pengguna media sosial terutama di kalangan remaja, tetapi banyak yang belum mengetahui bahwa *cyberbullying* sebenarnya dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk sesuai dengan tindak kejahatan yang dilakukan oleh pelaku menggunakan internet atau media sosial.

### Abstract

*This study aims to describe the forms of cyberbullying in the data source used, namely the drama San Nen A Gumi by Shogo Muto. The method used in this research is the library method, descriptive analysis method and informal method. The theory used consists of two theories, namely the theory of sociology of literature according to Wellek and Warren and the theory of cyberbullying according to Willard. The results showed that there are five forms of cyberbullying, including 1) flaming 'sending fiery messages' 2) harassment 'sending disturbing messages of harassment repeatedly', 3) denigration 'making or spreading slander', 4) impersonation 'disguise', and 5) outing and trickery 'obtaining or spreading secrets from the target by deceit'. Cyberbullying cases in Japan are a common problem for social media users, especially among teenagers. However, many do not know that cyberbullying can be classified into several forms according to the crimes committed by the perpetrators using the internet or social media. Through the analysis of the data that has been obtained from the Drama San Nen A Gumi by Shogo Muto, it can be seen how the types of crimes on social media are classified as part of the form of cyberbullying.*

© 2021 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung B4 Lantai 2 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [chie@unnes.ac.id](mailto:chie@unnes.ac.id)

E-ISSN 2685-6662  
P-ISSN 2252-6250

## PENDAHULUAN

*Cyberbullying* 'intimidasi dunia maya' merupakan salah satu kejahatan yang timbul sebagai dampak negatif dari penyalahgunaan internet, khususnya media sosial. Pemakaian internet secara berlebihan dan memiliki tingkat pengetahuan rendah dalam berinternet (*internet skill*) dapat menyebabkan munculnya *cyberbullying* (Sutedjo dan Oetomo, 2007:12). Menurut Willard (2005) *cyberbullying* merupakan tindakan yang tergolong kejam yang dilakukan dengan cara mengirimkan atau menyebarkan suatu informasi yang dapat merugikan orang lain atau terlibat dalam bentuk-bentuk agresi sosial menggunakan internet. *Cyberbullying* ini ditujukan untuk mempermalukan, mempermainkan, menghina atau mengintimidasi individu untuk menguasai ataupun mengatur individu tersebut (Bauman, 2008). Bentuk intimidasi di dunia maya ini dilakukan dengan kesengajaan dan biasanya dilakukan secara terus-menerus.

Penggunaan teknologi internet yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun termasuk pada usia remaja, maka resiko terjadinya *cyberbullying* pada golongan remaja semakin besar (Alfiasari dan Zahro, 2018). Remaja sebagai golongan yang tidak bisa terlepas dari penggunaan internet khususnya media sosial, belum mampu memilah informasi ataupun mengontrol aktivitas yang dilakukan di dalam internet, mereka juga lebih cenderung terpengaruh oleh lingkungan sekitar tanpa mempertimbangkan efek-efek yang timbul saat melakukan aktivitas di dalam internet. Kecenderungan remaja untuk menjadi pelaku *cyberbullying* adalah adanya dendam yang belum terselesaikan (Pandie dan Weismann, 2016). Terdapat banyak cara yang dilakukan pelaku dalam menyerang targetnya misalnya melalui pesan, atau foto dan video pribadi milik target yang nantinya akan mendapat reaksi yang bermacam-macam dari para pengguna media sosial dengan tujuan untuk mempermalukan dan menjatuhkan.

Pelaku dari *cyberbullying* ini dapat menutupi atau memalsukan identitas pribadinya, sehingga hal tersebut lebih memudahkan pelaku untuk menyerang targetnya tanpa merasa takut identitasnya diketahui. Kasus *cyberbullying* ini memberikan berbagai dampak kepada korbannya. Sejumlah dampak besar dari *cyberbullying* dapat membuat korbannya mendapatkan konsekuensi yang berbahaya seperti gejala psikosomatik, anti

sosial, dan bahkan bunuh diri (Chen, dkk, 2016). Korban juga akan kehilangan kepercayaannya terhadap orang lain seiring dengan privasinya yang terganggu, sehingga hal tersebut mengakibatkan ia menutup diri dari lingkungannya (Wangid, 2016). Tindakan *cyberbullying* ini juga dikategorikan sebagai tindak kriminal karena pelakunya dapat dipidanakan dan terdapat undang-undang yang mengaturnya. Kasus *cyberbullying* sulit untuk diketahui karena tidak adanya pelaporan dari korban atau si korban enggan untuk mencari pertolongan (Schneider, dkk, 2015).

Terdapat satu rumusan permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini yaitu mengenai bentuk-bentuk *cyberbullying* yang terdapat dalam drama *San Nen A Gumi* Karya Shogo Muto.

## METODE

Terdapat tiga metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pertama metode kepustakaan menurut Zed (2004) untuk mengumpulkan data yang digunakan dengan pengumpulan data pustaka, dengan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Metode kedua adalah metode deskriptif analisis menurut Ratna (2007) untuk menganalisis data yang digunakan dengan menguraikan dan memberikan penjelasan mengenai fakta-fakta yang ada. Metode yang terakhir adalah metode informal menurut Ratna (2006) untuk penyajian hasil analisis data yang digunakan dengan deskripsi berupa rangkaian kata-kata. Data yang telah dianalisis tersebut disajikan dengan memaparkan bukti-bukti berupa kutipan-kutipan yang terdapat dalam drama *San Nen A Gumi* karya Shogo Muto. Teori yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah yaitu teori sosiologi sastra menurut Wellek dan Warren (1990) untuk menjawab rumusan masalah mengenai bentuk-bentuk *cyberbullying* dengan dibantu oleh teori kedua yaitu teori *cyberbullying* menurut Willard (2005) dalam Drama *San Nen A Gumi* Karya Shogo Muto yang digunakan dengan menganalisis berbagai bentuk tindakan tokoh di media sosial yang kemudian tindakan tersebut digolongkan menjadi bentuk tindakan *cyberbullying*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pembahasan ini di dapat bahwa dalam drama *San Nen A Gumi* Karya Shogo Muto terdapat lima bentuk *cyberbullying* diantaranya, *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, dan *outing and*

*trickery*. Dalam drama tersebut terdapat satu buah ujaran yang digolongkan dalam bentuk *flaming*, dua buah ujaran dan satu buah postingan yang digolongkan dalam bentuk *harassment*, dua buah ujaran dan satu buah postingan yang digolongkan dalam bentuk *denigration*, dua buah ujaran dan dua buah postingan yang digolongkan dalam bentuk *impersonation*, dua buah ujaran dan satu buah gambar yang digolongkan dalam bentuk *outing and trickery*. Berikut dipaparkan lebih lanjut.

#### a. Flaming

*Flaming* merupakan perilaku berupa pengiriman pesan-pesan teks dengan kata-kata yang kasar, perlakuan ini biasanya terjadi di dalam grup *chat* di media sosial (Willard, 2005). Perilaku seperti ini awalnya terjadi karena adanya suatu perselisihan antar individu atau kelompok di dalam jejaring sosial. Tindakan ini ditujukan kepada seseorang melalui pesan teks yang bertujuan untuk mengancam dan memaki korban (William dan Guerra, 2007). Tindakan *flaming* terdapat pada data berikut:

(1) 終 : 影山は...泣きながら俺に訴えて

たよ。「助けて」、くれって。彼女の気持ち分かるか? お前らが浴びせた言葉の暴力が彼女の心を壊したんだぞ!

(三年 A 組, Episode 10, 2019, 00:27:55)

Hiiragi : *Kageyama wa...nakinagara ore ni uttae teta yo. "Tasukete", kure tte. Kanojo no kimochi ga wakaru ka? omaera ga abiseta kotoba no bōryoku ga kanojo no kokoro wo kowashita nda zo!*

(*San Nen A Gumi*, Episode 10, 2019, 00:27:55)

Terjemahan:

Hiiragi : Kageyama... menangis dihadapanku. 'tolong aku' katanya. Apa kalian bisa memahami perasaannya? **kata-kata kejam yang telah kalian lebih-lebihkan itu telah melukai hatinya!**

Data (1) menjelaskan tentang Hiiragi Ibuki yang mengatakan bahwa Reina Kageyama juga mendapatkan serangan kata-kata yang kejam dari para pengguna aplikasi *SNS Mind Voice* terkait beredarnya video yang memperlihatkan dirinya tengah menggunakan *doping*. Sebelum Reina melakukan tindakan bunuh diri, ia sempat mencurahkan perasaannya dihadapan Hiiragi

mengenai dirinya yang mendapatkan sejumlah kecaman dari para pengguna aplikasi *SNS Mind Voice* tersebut. Reina sepanjang hari menangis dan ketakutan setelah ia mendapatkan serangan kata-kata kasar dan kejam tersebut. Reina juga sempat meminta pertolongan kepada Hiiragi mengenai apa yang telah menyimpannya.

#### b. Harassment

Harassment merupakan perilaku mengirim pesan-pesan tidak sopan berupa pelecehan secara terus menerus dan berulang-ulang di jejaring media sosial yang bertujuan untuk mengganggu korbannya (Willard, 2005). Harassment ini merupakan hasil dari tindakan flaming jangka panjang. Tindakan *harassment* terdapat pada data berikut:

(2) 終 : このやり逃げ X は影山は執着が

凄くてね... 探して見ると色々と、えぐい投稿がたくさんあったよね...

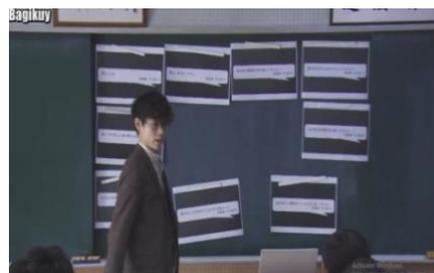
(三年 A 組, Episode 2, 2019, 00:10:17)

Hiiragi : *Kono yarinigeX wa Kageyama wa shūchaku ga sugokute ne... sagashite miru to, iroiro to egui tōkō ga takusan atta yo ne...*

(*San Nen A Gumi*, Episode 2, 2019, 00:10:17)

Terjemahan:

Hiiragi : Si *YarinigeX* ini pasti terobsesi dengan ketakjuban dari Kageyama... kalau kalian menelusurinya, **kalian akan banyak menemukan postingan-postingan kebencian...**



Gambar 1. Hiiragi Ibuki menempelkan cetakan *screenshot* postingan-postingan kebencian dari akun *YarinigeX* (*San Nen A Gumi*, Episode 2, 2019, 00:10:32)

Data (2) menjelaskan tentang Hiiragi Ibuki yang tengah membicarakan mengenai postingan-postingan kebencian dari salah satu akun di dalam aplikasi *SNS Mind Voice* yang bernama *YarinigeX* dihadapan para siswanya. Hiiragi Ibuki menyebutkan bahwa setelah ia menelusuri lebih jauh mengenai akun *YarinigeX* tersebut, banyak sekali

terdapat postingan-postingan yang berapi-api yang bersifat menyerang Reina Kageyama. Hiiragi juga menyebutkan bahwa pemilik dari akun tersebut pasti sangat terobsesi akan ketakjuban dari seorang Reina Kageyama, sehingga pemilik akun tersebut berusaha menjatuhkan lagi mental dan karir Reina Kageyama lewat beberapa postingan yang berapi-api tersebut.

Gambar (1) menunjukkan situasi data (2) yakni Hiiragi menempelkan sembilan cetakan *screenshot* dari postingan-postingan akun *YarinegeX* yang dianggap bersifat ujaran kebencian terhadap Reina Kageyama. Ujaran-ujaran kebencian tersebut awalnya muncul karena beredar sebuah video yang memperlihatkan Reina Kageyama tengah mengonsumsi *doping* di ruang ganti khusus atlet renang, sehingga ia banyak menuai kecaman di media sosial khususnya di aplikasi *SNS Mind Voice*. Reina Kageyama dulunya adalah seorang atlet renang tingkat nasional yang sangat berprestasi, sehingga membuat dirinya populer dan dikenal oleh banyak kalangan. Tetapi, sayangnya ia melakukan tindakan bunuh diri setelah beredar video dirinya yang tengah mengonsumsi *doping* tersebut.

(3) 栢野 : 私です! 私です! 私がやりました...  
柊 : お前はあの投稿撮ったのか?  
栢野 : はい...  
柊 : 「影山、死ね」「あいつが苦しむ姿は見る興奮する」「影山。笑うな、キモー」「彼女めっちゃめっちゃにしてやりたい」「影山なんて生まれてこんなあればよかった」

(三年 A 組, Episode 2, 2019, 00:29:45)

Kayano : *Watashi desu! watashi desu! watashi ga yarimashita...*  
Hiiragi : *Omae wa ano tōkō totta no ka?*  
Kayano : *Hai...*  
Hiiragi : *“Kageyama, shine” “aitsu ga kurushimu sugata wa miru kōfun suru” “Kageyama. Warauna, kimou” “kanojo mechamecha ni shite yaritai” “Kageyama nante umarete kon’na areba yokatta”*  
(*San Nen A Gumi*, Episode 2, 2019, 00:29:45)

Terjemahan:

Kayano : Aku pelakunya! aku pelakunya! aku yang melakukannya...  
Hiiragi : Apakah kau yang memposting?

Kayano : Iya...  
Hiiragi : ‘Kageyama, matilah kau’ ‘melihat sosoknya menderita membuatku senang’ ‘Kageyama. Jangan tertawa, menjijikkan’ ‘aku ingin sekali memperkosa tubuh gadis itu’ ‘seandainya saja Kageyama tidak terlahir di dunia ini semua akan baik-baik saja’

Data (3) menjelaskan tentang Hiiragi Ibuki yang mengucapkan beberapa isi postingan kebencian dari akun *YarinegeX* yang digunakan untuk menyerang dan mengganggu Reina Kageyama. Awalnya Hiiragi Ibuki mencurigai bahwa pemilik akun *YarinegeX* tersebut merupakan salah satu dari siswa-siswa didikannya. Kemudian Hiiragi Ibuki mendesak seluruh siswa yang telah disanderanya tersebut agar mau mengakui perbuatannya. Karena tidak ada yang mau mengaku, akhirnya Kayano yang berperan sebagai ketua kelas di dalam kelas tersebut menyerahkan dirinya demi menyelamatkan semua teman-temannya, meskipun bukan ia pelaku sebenarnya. Kayano mengakui dirinya sebagai pengirim dari postingan-postingan tersebut.

Kemudian Hiiragi memperjelas isi kata-kata dari postingan-postingan akun *YarinegeX* tersebut kepada Kayano, “*Kageyama shine*” yang artinya pemilik akun tersebut menyuruh Reina untuk mati, kemudian “*aitsu ga kurushimu sugata wa miru kōfun suru*” yang artinya juga pemilik akun itu sangat senang melihat Reina mengalami penderitaan dalam hidup. Semua ujaran kebencian tersebut dilakukan dengan terus menerus dan berulang-ulang untuk mengganggu Reina Kageyama. Tindakan semacam itu tentu membuat korbannya yaitu Reina merasa sangat terganggu dan juga timbul rasa ketakutan karena berisikan kalimat-kalimat penuh cacian.

### c. Denigration

*Denigration* merupakan perilaku yang mengumbar keburukan seseorang di dunia maya atau mengumbar fitnah dengan tujuan untuk merusak reputasi atau nama baik seseorang tersebut (Willard, 2005). Pelaku menyebarkan informasi yang bersifat menghina/mencela dan bersifat tidak benar tentang target (Kowalski, dkk, 2008). Contohnya seperti mengirimkan video atau gambar dari target yang sudah diubah sebelumnya agar mengundang reaksi negatif dari pengguna jejaring media sosial lainnya. Tindakan *denigration* terdapat pada data berikut:

(4) カイ :でもあいつドピングしたんだろ? ネットでお題名者...

石倉 :あった

美奈子氏 :もうマイボーイでも「影山ドピング」って...トレンドの一になってたし...

諏訪 :女の子本当にやってたの?

ヒビ :やってたから、自殺したんですよ。

(三年 A 組, Episode 1, 2019, 00:38:13)

Kai : *Demo aitsu dopingu shita ndaro? netto de odaimei-sha...*

Ishikura : *Atta*

Minakoshi : *Mō maiboi demo “Kageyama doping” tte... torendo no ichi ni nattetashi...*

Suwa : *On'nanoko hontōni yatteta no?*

Hibi : *Yattetakara, jisatsu shita ndesu yo.*

(*San Nen A Gumi*, Episode 1, 2019, 00:38:13)

Terjemahan:

Kai : **Dia pernah menggunakan doping bukan? sudah menjadi viral di internet...**

Ishikura : Ada

Minakoshi : Bahkan di situs *Mind Voice* ‘Kageyama menggunakan doping’ itu.. menjadi trending topik nomor satu...

Suwa : Kau yakin anak itu melakukannya?

Hibi : Karena dia melakukannya, makanya dia bunuh diri.

Data (4) menjelaskan tentang para siswa yang tengah membicarakan tentang tersebarnya berita Reina Kageyama yang menggunakan *doping* di *SNS Mind Voice*. Awalnya Hiiragi Ibuki menugaskan para siwanya itu agar mencari tahu alasan sebenarnya Reina melakukan tindakan bunuh diri. Siswa-siswa tersebut kemudian mulai membicarakan kembali kasus yang pernah menimpa Reina. Di aplikasi *SNS Mind Voice*, pernah tersebar berita bohong mengenai Reina Kageyama menggunakan *doping*, berita tersebut sempat menduduki peringkat satu di situs tersebut. Hal itu dipicu dari adanya sebuah akun bernama *YarinigeX* yang mengirimkan video palsu Reina di situs tersebut. Sehingga, para pengguna aplikasi lainnya ikut menyuarakan bermacam-

macam spekulasi dan tuduhannya yang juga menjerumus ke arah fitnah.

(5) 茅野 :何これ?

宇佐美 :まさか、ドーピングしてたなんてね...

カイ :それは全国大会も勝てるよな。

茅野 :何の話?

宇佐美 :ネットで拡散されてる。この前の大会で、玲奈がドーピングしてたって。

玲奈 :私はやってない...

(三年 A 組, Episode 1, 2019, 00:45:54)

Kayano : *Nani kore*

Usami : *Masaka, dōpingu shi teta nante ne...*

Kai : *Sore wa zenkoku taikai mo kateru yona.*

Kayano : *Nan no hanashi?*

Usami : ***Netto de kakusan sareteru. Kono mae no taikai de, Reina ga dōpingu shitatte.***

Reina : *Watashi wa yattenai...*

(*San Nen A Gumi*, Episode 1, 2019, 00:45:54)

Terjemahan:

Kayano : Apa ini?

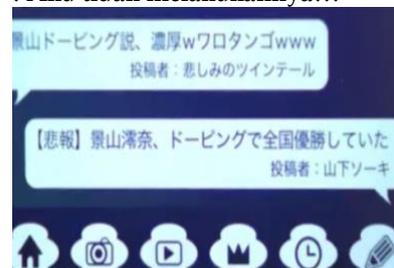
Minami : Tidak disangka, kau melakukan *doping*...

Kai : Pantas saja kau bisa memenangkan perlombaan tingkat nasional.

Kayano : Apa yang kalian bicarakan?

Minami : **Beritanya sudah tersebar di internet. Di turnamen sebelumnya, Reina melakukan *doping*.**

Reina : Aku tidak melakukannya...



Gambar 2. Akun *Yamashita Sōki* pada aplikasi *SNS Mind Voice* mengatakan Reina Kageyama memenangkan turnamen renang karena bantuan *doping* (*San Nen A Gumi*, Episode 1, 2019, 00:46:14)

Data (5) menjelaskan tentang Kaho Usami yang memberitahu Sakura Kayano tentang berita-berita yang tengah tersebar di aplikasi *SNS Mind Voice* yang menuding Reina Kageyama menggunakan *doping*. Ini merupakan kejadian awal sebelum Reina melakukan tindakan bunuh diri. Tuduhan tersebut muncul berawal dari postingan sebuah video dari akun *YarinigeX* yang memperlihatkan Reina tengah mengonsumsi *doping*. Video tersebut sebenarnya merupakan sebuah video palsu.

Gambar (2) menunjukkan situasi data (5) yakni salah satu pengguna aplikasi *SNS Mind Voice* dengan nama akun *Yamashita Sōki* yang ikut memberikan komentar terkait kemunculan video tersebut. Di antara banyaknya komentar negatif dari pengguna aplikasi tersebut, salah satu komentar dari akun bernama *Yamashita Sōki* menjurus ke arah fitnah dengan mengatakan “*Kageyama Reina, doping de zenkoku youshoushiteita*” yang artinya bahwa Reina dapat memenangkan turnamen renang tingkat nasional karena bantuan dari *doping* tersebut. Komentar itu dapat menjadi provokasi untuk para pengguna yang lain untuk menyerang Reina Kageyama. Penggunaan *doping* untuk atlet, khususnya pada atlet renang memang dilarang karena dianggap melakukan tindakan kecurangan. Maka dari itu para pengguna aplikasi tersebut beramai-ramai menghujat Reina karena menganggapnya telah bermain curang. Berbagai macam komentar dari para pengguna situs tersebut terus mengalir sampai mereka mengetahui bahwa sebenarnya video tersebut merupakan video palsu.

#### d. Impersonation

*Impersonation* merupakan perilaku berpura-pura menjadi orang lain untuk mengirimkan sesuatu atau pesan-pesan yang tidak sopan (Willard, 2005). Perilaku penyamaran seperti ini bertujuan agar identitas si pelaku tidak diketahui orang lain, sehingga pelaku lebih leluasa dalam mengirimkan pesan, gambar atau video yang bersifat menyakiti seseorang tanpa takut identitas aslinya diketahui. Tindakan *impersonation* terdapat pada data berikut:

(6) 終 : SNS マインドボイス に、影山が全国大会でドピングをした...と言う、投稿があった。そうだな?  
茅野: はい...

終 : 探して見たら、見つかったよ。投稿者やり逃げ X

(三年 A 組, Episode 2, 2019, 00:09:58)

Hiiragi : *SNS maindo boisu ni, Kakeyama ga zenkoku taikai de dopingu wo shita... To iu, tōkō ga atta. Sōda na?*

Kayano : Hai...

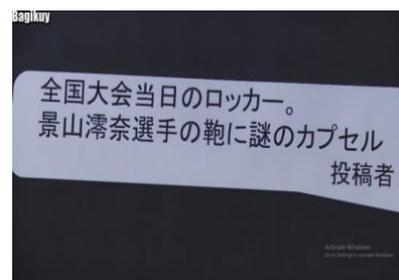
Hiiragi : *Sagashite mitara, mitsukatta yo. Tōkōsha Yarinige X*  
(*San Nen A Gumi*, Episode 2, 2019, 00:09:58)

Terjemahan:

Hiiragi : Di *SNS Mind Voice*, ada yang mengatakan bahwa Kageyama melakukan *doping* di kompetisi tingkat nasional... Itu berarti, ada postingannya. Benarkan?

Kayano : Benar...

Hiiragi : **Setelah menelusurinya, akhirnya bapak berhasil menemukannya. Pengirim *YarinigeX***



Gambar 3. Screenshot postingan dari akun *YarinigeX* yang berisi lampiran video Reina tengah mengonsumsi *doping* (*San Nen A Gumi*, Episode 2, 2019, 00:10:35)

Data (6) menjelaskan tentang Hiiragi Ibuki yang berhasil menemukan akun samaran yang memposting video palsu Reina Kageyama ke aplikasi *SNS Mind Voice*. Awalnya Hiiragi tertarik untuk mencoba melakukan penyelidikan pada akun *YarinigeX* tersebut, karena akun tersebut paling aktif dalam menyuarakan postingan-postingan kebencian tentang Reina. Akhirnya setelah menyelidiki postingannya satu persatu, Hiiragi menemukan satu buah postingan yang membuatnya menarik kesimpulan bahwa pemilik dari akun *YarinigeX* tersebut yang menjadi pelaku dalam pengiriman video palsu Reina di aplikasi *SNS Mind Voice*.

Gambar (3) menunjukkan situasi data (6) yaitu Hiiragi yang menunjukkan salah satu *screenshot* postingan mencurigakan dari akun *YarinigeX* kepada siswa-siswanya. Dalam postingannya, pemilik akun

tersebut menulis “*Zenkoku taikai toujitsu no rokkaa. Kageyama Reina senshu no kaban ni nazo no kapuseru*” yang artinya di dalam loker pada hari turnamen nasional, terdapat sebuah kapsul misterius yang ada dalam tas Reina Kageyama. Dalam postingannya tersebut akun *YarinigeX* juga melampirkan video palsu Reina yang memperlihatkan dirinya tengah mengonsumsi *doping*. Jadi selain menjadi pelaku pengiriman video palsu, akun tersebut juga dicurigai sebagai pengambil dan pembuat video palsu tersebut. Walaupun nama akun pengirim video tersebut telah diketahui, namun Hiiragi juga harus melakukan penyelidikan untuk mengungkap identitas asli dari pemilik akun tersebut.

(7) 宇佐美: 私だよ.. 私がやり逃げです...バ

スワード KAH011815

終                    柊 : ピンポン! アクセス成功だ...よかったな...今日、君たちの中から死には出ない...

ミウ : 嘘ですよ...

ミキ                : そんなわけないよ...

(三年 A 組, Episode 2, 2019, 00:31:13)

Usami : *Watashi dayo... watashi ga YarinigeX desu... pasuwaado KAH011815*

Hiiragi : *Pinpon! akusesu seikou da... yokatta na... kyou, kimitachi no naka kara shini wa denai...*

Miu                : *Usodesu yo...*

Miki                : *Son'na wakenai yo...*

(*San Nen A Gumi*, Episode 2, 2019, 00:31:13)

Terjemahan:

Usami : **Aku pelakunya... akun *Yarinige X* itu adalah milikku... kata sandinya adalah KAH011815**

Hiiragi : **Tepat sekali! aksesnya berhasil...syukurlah... untuk hari ini di antara kalian tidak ada yang mati...**

Miu                : Itu bohong kah...

Miki                : Itu tidak benar...



Gambar 4. Hiiragi Ibuki berhasil *log in* pada akun *Yarinige X* menggunakan *password* yang disebutkan Usami (*San Nen A Gumi*, Episode 2, 2019, 00:31:13)

Data (7) menjelaskan tentang Usami yang akhirnya mengaku bahwa akun samaran *YarinigeX* itu adalah miliknya. Usami mengakui perbuatannya setelah keadaannya terdesak oleh ancaman-ancaman Hiiragi yang mengatakan akan membunuh salah seorang siswa jika tidak ada yang mau mengaku. Setelah Usami mengaku sebagai pemilik akun samaran tersebut, ia kemudian mengatakan *password* dari akun itu kepada Hiiragi. Setelah itu Hiiragi akan mencoba *log in* dalam akun tersebut untuk memastikan lagi bahwa Usami memang benar pemilik dari akun yang menyebarkan video palsu tersebut.

Gambar (4) menunjukkan situasi data (7) yakni Hiiragi yang berhasil *log in* menggunakan *password* yang dikatakan Usami, sehingga sudah jelas bahwa Usami merupakan pelakunya. Usami menggunakan akun samaran dengan tujuan agar identitas aslinya tidak dapat diketahui orang, sehingga ia dapat dengan leluasa menyebarkan berita-berita yang bersifat tidak benar tanpa harus merasa takut dan khawatir identitasnya aslinya terbongkar.

Motif dendam menjadi alasan Usami melakukan perbuatan tersebut. Ia merasa sakit hati terhadap Reina karena dijauhi dan ditinggalkan oleh Reina yang sudah dianggapnya sebagai sahabat. Awalnya Reina dan Usami adalah sahabat dekat, tetapi Usami memanfaatkan kepopuleran Reina demi menaikkan *followers* media sosialnya. Setelah sadar akan hal tersebut, akhirnya Reina mulai menjauhi Usami dan memilih berteman dengan Kayano yang dinilainya lebih tulus. Usami sangat tersinggung karena posisinya digantikan oleh Kayano yang notabene-nya dianggap budak olehnya dan teman-teman di kelasnya.

### e. Outing and Trickery

*Outing* merupakan perilaku yang menyebarkan rahasia orang lain, atau gambar dan video pribadi milik target. Sedangkan *Trickery* (tipu daya) atau membujuk seseorang dengan tipu daya demi mendapat rahasia atau gambar dan video pribadi milik target (Willard, 2005). Jadi *outing and trickery* adalah mendapatkan dan menyebarkan sesuatu dari si target dengan melakukan tipu daya terhadap seseorang. Terdapat tindakan kejahatan yang tanpa menggunakan alat bantu yaitu dengan menggunakan tipu dayanya (Kartono, 1999:122). Tindakan *outing and trickery* terdapat pada data berikut:

- (8) カイ : 俺が里美に動画を撮らせていた  
コタ : おーいカイ、おまえは...  
カイ : 嘘じゃない。里美が影山に振られたと聞いて... 話をもうしかけて。  
(三年 A 組, Episode 4, 2019, 00:08:13)

Kai : *Ore ga Satomi ni dōga wo tora sete ita.*

Kota : *Ooi kai, omae wa...*

Kai : *Usu janai. Satomi ga Kageyama ni fura reta to kii te... hanashi wo moushikakete.*

(*San Nen A Gumi*, Episode 4, 2019, 00:08:13)

Terjemahan:

Kai : **Aku yang menyuruh Satomi untuk merekam video.**

Kota : Oh Kai, kamu...

Kai : **Aku tidak berbohong. Aku mendengar Satomi telah dicampakkan oleh Kageyama... jadi aku mendekatinya untuk membuat kesepakatan.**

Data (8) menjelaskan tentang Hayato Kai yang melakukan tipu daya terhadap Kaito Satomi untuk mendapatkan video tentang Reina Kageyama. Kai yang membuat pengakuan bahwa dirinya yang telah membujuk Satomi untuk mengambil rekaman video Reina. Sebelumnya Kai mendengar berita bahwa cinta Satomi telah dicampakkan oleh Reina Kageyama, terlebih Satomi mengetahui bahwa Reina menyukai Kakeru Makabe dibandingkan

dirinya. Kakeru sendiri juga merupakan teman satu kelas Satomi. Kai memiliki dugaan bahwa karena kejadian tersebut, Satomi menjadi sakit hati dan menaruh dendam kepada Reina dan tentu hal tersebut benar adanya. Satomi merasa sakit hati kepada Reina atas penolakan tersebut. Kai dengan tipu dayanya memanfaatkan kesempatan tersebut dengan mendekati Satomi untuk membuat sebuah kesepakatan. Kai membujuk Satomi untuk mengikuti Reina dan merekam kegiatan yang dilakukan Reina. Kai menjanjikan bahwa ia akan membantu Satomi dalam membalaskan dendamnya kepada Reina melalui video tersebut. Hal yang melatarbelakangi Kai menginginkan video Reina adalah ia terlibat persengkongkolan dengan kelompok Berumuzu yang meminta video Reina lewat dirinya. Berumuzu mendapatkan pesanan video palsu dari seorang guru bernama Takeuchi Yamato yang berusaha menjatuhkan Reina lewat video palsu tersebut.

- (9) カイ : 影山が憎いんだろう? 奴のを撮って来い。盗撮でも何でもいい。後はこっちで上手くやってやる。

(三 A 年組, Episode 4, 2019, 00:08:28)

Kai : *Kageyama ga nikui ndarou? yatsu no dōga wo totte koi. Tōsatsu demo nandemoī. ato wa kotchi de umaku yatte yaru.*

(*San Nen A Gumi*, Episode 4, 2019, 00:08:28)  
Terjemahan:

Kai : **Kau membenci Kageyama kan? ambil videonya. Dengan mengintip atau apapun boleh. Setelah itu aku akan melakukan sisanya di sini.**



Gambar 5. Satomi mengambil rekaman video Reina (*San Nen A Gumi*, Episode 3, 2019, 00:32:32)

Data (9) menjelaskan tentang isi dari kesepakatan Kai dengan Satomi terkait tipu daya Kai demi mendapatkan video Reina Kageyama melalui Satomi. Kai sengaja mempengaruhi Satomi sehingga berhasil memancing kembali kebencian Satomi terhadap Reina karena cinta Satomi telah dicampakkan oleh Reina. Kai kemudian membujuknya untuk mengambil rekaman video tentang kegiatan Reina secara bebas dan nantinya video tersebut harus diserahkan kepada Kai.

Gambar (5) yakni Satomi yang akhirnya melaksanakan apa yang telah mereka berdua sepakati. Satomi mengikuti Reina sampai ke ruang ganti khusus atlet renang. Satomi dengan menggunakan telepon genggamnya kemudian mulai merekam kegiatan yang sedang Reina lakukan di dalam ruang ganti atlet tersebut. Satomi berhasil merekam Reina yang kala itu tengah mengonsumsi suplemen yang ia bawa. Setelah video tersebut berhasil didapatkannya, kemudian video tersebut diserahkan kepada Kai sesuai kesepakatan yang mereka buat. Sesuai perjanjian, Kai akan membantu Satomi membalaskan sakit hatinya, dengan menggunakan video tersebut untuk menyerang Reina. Video tersebut nantinya akan diubah oleh perkumpulan Berumuzu seolah-olah memperlihatkan Reina tengah mengonsumsi *doping*.

#### SIMPULAN

Dalam drama San Nen A Gumi Karya Shogo Muto terdapat lima bentuk tindakan cyberbullying. Di antaranya yaitu flaming (pengiriman pesan yang berapi-api atau frontal), harassment (pengiriman pesan-pesan pelecehan secara berulang-ulang), denigration (pembuatan atau penyebaran fitnah di jejaring sosial), impersonation (penyamaran) dan outing and trickery (mendapatkan atau menyebarkan rahasia dari target dengan tipu daya). Bentuk yang paling berpengaruh terhadap korban cyberbullying adalah denigration, karena berita bohong yang dibuat oleh seseorang dapat membuat timbulnya flaming kemudian menjadi harassment yang dilakukan oleh banyak orang yang mempercayai berita tersebut. Jadi bukan hanya satu orang yang terlibat menjadi pelaku cyberbullying melainkan juga banyak orang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfiahsari, & Zahro, M. (2018). Prilaku Cyberbullying Pada Remaja dan Kaitannya dengan Kontrol Diri dan Komunikasi Orang Tua. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(2), 145-156.
- Bauman, Sheri. (2008). The Role of Elementary School Counselors in Reducing School Bullying. *The Elementary School Journal*, 14(5), 362-375.
- Chen, L., Ho, S. S., & Lwin, M. O. (2016). A meta-analysis of Factors Predicting Cyberbullying Perpetration and Victimization: From the Social Cognitive and Media Effects Approach. *New Media and Society*, 19(8), 1-20.
- Kartono, Kartini. (1999). *Pantologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agaston, P. W. (2008). *Cyberbullying: Bullying in The Digital Age*. UK: Blackwell Publishing.
- Pandie, M., & Weismann, I. (2016). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Prilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban Cyberbullying pada Siswa Kristen SMP Nasional Makasar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43-32.
- Ratna, I Nyoman Kutha. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, I Nyoman Kutha. (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme, Persepektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schneider, S. K., O'Donnell, L., & Smith, E. (2015). Trends in Cyberbullying and School Bullying Victimization in a Regional Census of High School Students, 2006-2012. *Jurnal of School Health*, 85(9), 611-620.
- Sutedjo, B., & Oetomo, D. (2002). *Konsep, Teknologi dan Aplikasi Internet Pendidikan*. Yogyakarta: Andi.
- Wangid, Muhammad. (2016). Cyberbullying: Student's Behavior in Virtual Worlds. *Jurnal of Guidance and Counseling*, 6(1), 38-48.
- Wellek, R., & Werren, A. (1990). *Teori Kesusastraan Rene Wellek dan Austin Warren*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Willard, Nancy. (2005). *Cyberbullying and Cyberthreats*. U.S: Departement of Education.
- William, K. R., & Guerra, N. G. (2007). Prevalence and Predictors of Internet Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 41(6), 14-21.
- Zed, Mestika. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor.